

**ANALISIS PENGARUH *CORPORATE
GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK
PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT
PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN
DALAM *INTERIM REPORT***

**(Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di
Bursa Efek Indonesia)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

DEVI FEBINA CHRISTIE

NIM. 12030110141083

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Devi Febina Christie

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141083

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DALAM *INTERIM REPORT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, 16 Juni 2014

Dosen Pembimbing,

Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

NIP. 19711225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Devi Febina Christie

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141083

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DALAM *INTERIM REPORT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Juni 2014

Tim Penguji

1. Marsono, S.E., M.Adv., Acc., Akt. (.....)
2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Devi Febina Christie, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN RISIKO KEUANGAN DALAM INTERIM REPORT* (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 Juni 2014

Yang membuat pernyataan,

Devi Febina Christie

NIM: 12030110141083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Behold, God is my salvation; I will trust, and will not be afraid; for the Lord Jehovah is my strength and my song, and He has become my salvation” (Isaiah 12:2)

*“Whosoever believeth on Him shall not be put to shame”
(Romans 10:11)*

“Harapan adalah nilai kemanusiaan yang penting untuk kehidupan yang dinamis. Dimana ada harapan, disitu ada kehidupan” (Schuller)

“Sukses adalah menghasilkan buah sebanyak mungkin sesuai dengan karunia, kesempatan, dan potensi anda” (Warren)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus,

seluruh keluarga, teman spesial serta sahabat-sahabat

yang menjadi inspirasi dan penyemangat luar biasa

dalam keadaan suka maupun duka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan risiko keuangan pada laporan keuangan interim di perusahaan manufaktur. Karakteristik perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah *board size*, *board composition*, komite audit, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan risiko pelaporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam melakukan pemilihan sampel. Sebanyak 105 sampel laporan keuangan interim per 30 Juni tahun 2011-2013 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI (Bursa Efek Indonesia) yang dijadikan sampel penelitian. Teori agensi dan *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tingkat profitabilitas dan *leverage* berhubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, Konsentrasi kepemilikan berhubungan negatif signifikan dengan pengungkapan risiko, sedangkan *board size*, *board composition*, komite audit, dan risiko pelaporan keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim perusahaan.

Kata Kunci : risiko, pengungkapan risiko, laporan keuangan interim, teori agensi, teori *stakeholder*, *board size*, *board composition*, komite audit, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas, *leverage* dan risiko pelaporan keuangan

ABSTRACT

This research aims to get empirical proof about the factors which are influence corporate financial risk disclosure in interim reports of manufacture firms. Corporate characteristic used in this research are board size, board composition, audit committee size, concentration of ownership, profitability, leverage, and financial reporting risk.

This research uses purposive sampling to carry out sample selection. There are 105 interim financial reports from manufacture firms which are listed in BEI (Bursa Efek Indonesia) period of June 30 from 2011 until 2013 become the sample in this research. Agency theory and Stakeholder theory are used to explain relationship inter variable. Statistic method that used for examining the hypothesis is multiple regression analysis.

The result of this research showed that profitability and leverage degree are positive related significant with corporate risk disclosure. Concentration of ownership is negatively significant with corporate risk disclosure, while board size board composition, audit committee size, and financial reporting risk are not significant with corporate risk disclosure.

Keywords: risk, corporate risk disclosure (CRD), interim reports, agency theory, stakeholder theory, board size, board composition, audit committee size, concentration of ownership, profitability, leverage, and financial reporting risk

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Board Size, Board Composition, Komite Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Profitabilitas, Leverage dan Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Pengungkapan Risiko dalam Interim Report (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis merasa telah menerima bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih pada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafrudin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Nur Cahyonowati, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan skripsi.

4. Bapak Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh kegiatan perkuliahan.
6. Orangtua penulis, Papa Udi Kristiono dan Mama Niken Hapsari, yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan untuk penulis selama ini.
7. Kakak dan adik-adik penulis, Nadia Putri Hapsari, Gita Novira Sasanti dan Novandhika Edo Krisnawan yang telah memberikan semangat kepada penulis.
8. Ryan Bagus Prakoso sebagai teman spesial yang setia menemani penulis dalam suka maupun duka, terima kasih untuk doa serta dukungan yang selalu diberikan untuk penulis. God bless us.
9. Teman seperchibian, Bella, Bona, Vina, Ina, Geyong, Ance, Kiki, Stephani, dan Cintya yang telah memberikan keceriaan selama perkuliahan, serta dukungan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat KT ku tercinta, Anna, Rani, Nonik, Sari yang selalu menemani penulis disaat sepi dan gusar.
11. Teman-teman Akuntansi Reguler II Kelas A 2010 untuk kenangan, keceriaan, dan kerjasama dalam suka maupun duka.

12. Teman-teman KKN Tim II 2013 desa Botolambat kecamatan Kandeman, Batang untuk kenangan dan cerita yang tak terlupakan selama kurang lebih satu bulan.
13. Dan yang tak terlupakan teman-teman seperjuangan VE PwC, Celia Fauzia, Putri Saras, Yuli, dan Jonathan serta kakak-kakak senior, Kak Tiwi, Kak Migo, Kak Wima, Kak Ardi yang setia menemani penulis saat penulis tersesat di kota metropolitan dan terima kasih untuk kebersamaan, kegilaan serta pengalaman yang sangat tidak terlupakan selama kurang lebih tiga bulan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang mana telah memberikan motivasi dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik masih sangat diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 16 Juni 2014

Penulis,

Devi Febina Christie

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Keagenan (<i>AgencyTheory</i>).....	13

2.1.2	Teori <i>Stakeholder</i>	14
2.1.3	Risiko	15
2.1.4	Manajemen Risiko	15
2.1.5	Pengungkapan Risiko Keuangan.....	17
2.1.6	<i>Board Size</i>	20
2.1.7	<i>Board Composition</i>	21
2.1.8	<i>Audit Committee Size</i>	21
2.1.9	Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi	22
2.1.10	Profitabilitas	23
2.1.11	<i>Leverage</i>	24
2.1.12	Risiko Pelaporan Keuangan	25
2.2	Penelitian Terdahulu.....	25
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis.....	29
2.4	Pengembangan Hipotesis Penelitian.....	29
2.4.1	Pengaruh <i>Board Size</i> dan Pengungkapan Risiko Keuangan	29
2.4.2	Pengaruh <i>Board Composition</i> dan Pengungkapan Risiko Keuangan.....	30
2.4.3	Pengaruh <i>Audit Committee Size</i> dan Pengungkapan Risiko Keuangan.....	31
2.4.4	Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Risiko Keuangan.....	32
2.4.5	Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Risiko Keuangan	33

2.4.6 Pengaruh <i>Leverage</i> dan Pengungkapan Risiko Keuangan.	33
2.4.7 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan dan Pengungkapan Risiko Keuangan	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.1.1 Variabel Dependen.....	36
3.1.2 Variabel Independen	37
3.1.2.1 <i>Board Size</i>	37
3.1.2.2 <i>Board Composition</i>	38
3.1.2.3 <i>Audit Committee Size</i>	38
3.1.2.4 Konsentrasi Kepemilikan	38
3.1.2.5 Profitabilitas	39
3.1.2.6 <i>Leverage</i>	39
3.1.2.7 Risiko Pelaporan Keuangan	40
3.2 Populasi dan Sampel.....	40
3.3 Jenis dan Sumber Data	41
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	42
3.5.1 Statistik Deskriptif	42
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	42
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	43
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	43

3.5.2.4 Uji Autokorelasi	44
3.5.3 Uji Analisis Regresi Berganda	44
3.5.4 Uji Hipotesis	45
3.5.4.1 Uji F	45
3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi.....	46
3.5.4.3 Uji t	46
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	47
4.2 Statistik Deskriptif	48
4.3 Uji Asumsi Klasik	51
4.3.1 Uji Normalitas	51
4.3.2 Uji Multikolinieritas.....	53
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.3.4 Uji Autokorelasi.....	55
4.4 Model Regresi.....	56
4.5 Uji Hipotesis	57
4.5.1 Uji F.....	57
4.5.2 Uji Koefisien Determinasi	58
4.5.3 Uji t dan Interpretasi hasil.....	59
BAB V PENUTUP.....	65
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Keterbatasan dan Saran	67
5.2.1 Keterbatasan Penelitian.....	67

5.2.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3 Uji Normalitas Multivariate	52
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.6 Pengujian Autokorelasi Durbin-Watson	56
Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Regresi	57
Tabel 4.8 Uji Model F	58
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	58
Tabel 4.10 Uji T	59

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoretis	29
Gambar 4.1 <i>Normal P-Plot of Regression</i>	53
Gambar 4.2 Scatterplot.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Nama Sampel Perusahaan	74
Lampiran B Statistik Deskriptif.....	76
Lampiran C Hasil Uji Normalitas.....	77
Lampiran D Hasil Uji Multikolinieritas.....	79
Lampiran E Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
Lampiran F Hasil Uji Autokorelasi.....	81
Lampiran G Hasil Uji Hipotesis	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan berkewajiban melaporkan informasi akuntansi kepada para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, supplier, pemerintah, dan lain-lain. Selain itu perusahaan perlu mengungkapkan informasi lebih mengenai risiko-risiko yang dihadapi serta aktivitas operasional mereka dalam suatu periode. Informasi-informasi tersebut membantu para pihak yang terkait dalam mengakses risiko dimasa datang maupun risiko saat ini. Informasi risiko dapat membantu investor dalam proses pembuatan keputusan investasi yang rasional (Kieso dan Weygandt, 1995 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007). Bagi perusahaan, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam mengelola perubahan, menurunkan biaya modal, dan pedoman mengenai alur bisnis di masa mendatang kemudian bagi investor, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam menentukan profil risiko perusahaan, estimasi nilai pasar dan ketepatan perkiraan harga sekuritas. Selanjutnya, bagi kreditur, informasi mengenai risiko dapat membantu dalam pengambilan keputusan kredit yang diberikan kepada perusahaan (Mubarok, 2013).

Pengungkapan informasi risiko harus memadai agar dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan informasi risiko perusahaan perlu dilakukan secara berimbang artinya informasi yang disampaikan bukan hanya yang bersifat positif saja namun termasuk

informasi yang bersifat negatif (Anisa, 2012). Nuswandari (2009) menyebutkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). *Mandatory disclosure* merupakan pengungkapan yang bersifat wajib sesuai dengan peraturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan *voluntary disclosure* yaitu pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan atau bersifat sukarela. Dua jenis pengungkapan tersebut dapat ditemukan di laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ketentuan mengenai pengungkapan risiko oleh perusahaan di Indonesia secara eksplisit dapat ditemukan di PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) disebutkan bahwa informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan dapat berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengungkapan risiko sedangkan dalam pengungkapan kuantitatif, entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Pengungkapan risiko (*risk disclosure*) dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) telah menjadi topik perbincangan sejak awal abad 21 akibat skandal perusahaan besar seperti Ahold, Enron dan Worldcom (Oorschot, 2009). Taylor et al (2010) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki struktur

tata kelola perusahaan yang kuat akan lebih efektif dalam pengelolaan risiko keuangannya yang tercermin dalam pengungkapan manajemen risiko keuangan. Selain itu faktor eksternal dan internal suatu perusahaan yang mengalami perkembangan pesat akan diikuti dengan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi (Dewi, 2011). Oleh sebab itu untuk mengantisipasi situasi tersebut diperlukan implementasi tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kuat serta tegas.

Good corporate governance (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Kaihatu, 2006) Secara umum terdapat lima prinsip dasar penerapan *Good Corporate Governance* antara lain keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Pengungkapan risiko adalah salah satu bukti nyata dalam penerapan mekanisme *corporate governance* sehingga dengan adanya pengungkapan risiko dapat mendorong terwujudnya *good corporate governance*. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) seperti yang tertuang dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) memiliki maksud dan tujuan dalam rangka mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan kemudian mendorong pemberdayaan fungsi dan kemandirian masing-masing organ perusahaan, yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat

Umum Pemegang Saham, selain itu untuk mendorong pemegang saham, anggota Dewan Komisaris dan anggota Direksi agar dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakannya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat juga kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya serta meningkatkan daya saing perusahaan secara nasional maupun internasional, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan.

Dalam Pedoman Umum KNKG (2006) diatas juga disebutkan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasihat kepada Direksi dan memastikan bahwa Perusahaan telah menerapkan GCG. Dewan Komisaris dibagi menjadi dua yaitu Komisaris dan Komisaris Independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan Komisaris lainnya, Direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Komite audit juga memiliki peranan penting dalam penerapan GCG. Komite audit berfungsi untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit dipandang sebagai alat untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memonitoring kinerja manajemen (Suhardjanto, 2012). Dalam kasus ini komite audit turut berperan dalam proses pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan.

Struktur kepemilikan dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *corporate risk disclosure* (CRD). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka semakin besar tekanan yang dihadapi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya (Anisa, 2012). Oleh sebab itu publik memerlukan informasi yang lebih banyak dan rinci mengenai kinerja perusahaan maupun risiko-risiko yang terkandung dalam perusahaan tersebut untuk dipublikasikan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Mangena and Pike (2005) meneliti bahwa *ownership structure* memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *disclosure* sedangkan Elzahar (2012) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Elzahar menyebutkan bahwa perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak perlu menyebarluaskan informasi lebih mengenai risiko sebab pemegang saham utama dapat lebih mudah mengakses informasi tersebut dibandingkan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar.

Karakteristik lain yang mungkin berpengaruh dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas dan leverage. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh David Mathuva (2012) ditemukan korelasi yang positif antara tingkat

profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam *company interim reports* di Kenya. *Profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen (Shingvi dan Desai, 1971 dalam Anisa, 2012). *Leverage* adalah suatu alat ukur untuk menghitung besarnya penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi. Semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran et al., 2009). Variabel risiko pelaporan keuangan juga digunakan dalam penelitian karena variabel tersebut belum pernah diteliti di Indonesia mengenai pengaruhnya terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Korosec, 2005).

Penelitian mengenai *disclosure* dan hubungannya dengan *firm characteristic* maupun *corporate governance* di berbagai perusahaan sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2012) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan-perusahaan non-keuangan di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menemukan tingkat *leverage* berhubungan positif signifikan dengan

pengungkapan risiko perusahaan, sedangkan tingkat profitabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pengungkapan risiko. Kemudian penelitian yang dilakukan Cahya Ruwita (2012) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya penelitian lainnya dilakukan oleh Hany Elzahar dan Hussainey (2012) dari Stirling University UK yang dilakukan pada *non-financial firm*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *profitability*, *gearing* atau *leverage*, *board size*, *board composition* (proporsi dewan komisaris independen), dan *Audit Committee size* memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap *Corporate Risk Disclosure*. Kemudian hasil yang berbeda juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2013) yang menunjukkan bahwa *Board Composition* yaitu ukuran dewan komisaris independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko sedangkan tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen pengungkapan risiko pada laporan keuangan interim seperti penelitian yang dilakukan oleh Elzahar dan Hussainey (2012) pada perusahaan non keuangan di United Kingdom. Namun variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* yang terdiri dari *Board size*, *board composition*, *Audit committee size*, Struktur Kepemilikan, dan variabel karakteristik perusahaan yang terdiri dari Profitabilitas, *Leverage*, serta Risiko Pelaporan Keuangan. Laporan keuangan interim (*interim reports*) merupakan laporan keuangan yang berisi laporan

keuangan lengkap sesuai dengan peraturan Penyajian Laporan Keuangan (PSAK No. 1 revisi 2009) atau laporan keuangan ringkas untuk suatu periode yang lebih pendek atau kurang dari satu tahun buku (PSAK No.3 Revisi tahun 2010). Demikian pula penelitian ini juga berfokus pada *interim reports* pada perusahaan-perusahaan non keuangan di Indonesia namun hanya perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur pada tahun 2011 hingga 2013. Perusahaan manufaktur menjadi pusat penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan pengelola sumber daya yang kompleks dan luas serta melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan melibatkan banyak pihak internal maupun eksternal yaitu stakeholder (pemasok, kreditur, konsumen dan investor). Perusahaan yang dalam kegiatan ekonominya melibatkan banyak pihak akan menimbulkan banyak risiko. Kemudian alasan menggunakan Laporan Keuangan Interim karena penelitian-penelitian di Indonesia mengenai *Risk Disclosure* yang menggunakan *interim reports* masih jarang dilakukan dibandingkan dengan penelitian yang menggunakan *annual reports*. Selain itu dalam PSAK No. 3 revisi 2010 (efektif untuk tahun buku setelah 1 Januari 2011), dikatakan bahwa perusahaan diperbolehkan untuk melaporkan keuangan secara lengkap atau secara ringkas dalam periode yang lebih singkat (interim) atau dengan kata lain entitas dapat diwajibkan atau memilih untuk menyajikan laporan keuangan interim berbeda dengan peraturan PSAK No. 3 (1994) dimana perusahaan diwajibkan oleh peraturan perundangan harus menyajikan laporan keuangan interim.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah *board size* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
2. Apakah *board composition* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
3. Apakah *audit committee size* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?
7. Apakah Risiko Pelaporan Keuangan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *board size* terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *board composition* terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *audit committee size* terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
5. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
6. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh leverage terhadap terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*
7. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim reports*

1.3 Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan pertimbangan bagi *stakeholder* dan pihak-pihak yang terkait dalam pengambilan keputusan untuk investasi maupun kredit serta dalam pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan.
2. Dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi manajemen tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktek *risk disclosure* di perusahaan.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *risk disclosure*.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, skripsi ini akan dituangkan dalam 5 bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama dari proposal ini menguraikan secara singkat mengenai isi proposal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori-teori yang telah diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan untuk selanjutnya digunakan dalam landasan pembahasan dan pemecahan masalah serta berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan berbagai hal, diantaranya sampel penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, metode penelitian serta metodologi analisis yang digunakan.

Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan deskripsi uji penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

Bab V: PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Morris (1987) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal (pemilik) menggunakan orang lain agen (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaannya. Teori keagenan dapat diimplikasikan sebagai dasar pemahaman dalam praktik *risk disclosure*. Manajer merupakan pihak agen, memiliki informasi perusahaan yang lebih detail dan lebih akurat, dibandingkan dengan pemegang saham. Informasi tersebut mencakup seluruh kondisi perusahaan, termasuk kondisi-kondisi yang mungkin akan dihadapi perusahaan di masa datang. Pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya memerlukan informasi-informasi tersebut untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akan dilakukan (Wardhana, 2013).

Dalam praktik teori keagenan, sering ditemukan adanya konflik dalam hubungan antara prinsipal dengan agen (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat dari keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan (Setyarini, 2011). Konsep teori keagenan dapat menjadi dasar dalam praktik pengungkapan risiko mengenai bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan

informasi yang reliabel. Manajer sebagai pihak internal perusahaan yang mengatur serta mengawasi perusahaan tentu memiliki informasi perusahaan yang lebih banyak termasuk informasi-informasi risiko perusahaan dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham. Hal tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi antara kedua belah pihak sehingga untuk mengurangi masalah tersebut manajer harus menyajikan informasi yang lengkap, jelas serta reliabel untuk kemudian dapat digunakan oleh pemegang saham dan kreditur. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetris informasi (Elzahar and Hussainey, 2012). Oleh sebab itu pengungkapan risiko perusahaan oleh manajer diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984) dalam Ruwita (2012) dikatakan bahwa *stakeholders* merupakan pihak-pihak yang berkepentingan secara langsung dengan organisasi- organisasi, diantaranya pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok atau supplier, para pemberi pinjaman dan masyarakat. Sedangkan Teori *stakeholder* menurut Chariri dan Ghazali (2007:32) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders* (*shareholders*, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Ketika *stakeholder* menyediakan dukungan terhadap perusahaan

dengan mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan kepentingan para *stakeholdernya* (Ulman, 1985 dalam Ghozali dan Chariri, 2007). Memuaskan kepentingan para *stakeholders* salah satunya dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam kasus ini yaitu informasi mengenai pengungkapan risiko perusahaan. Menurut teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tingkat risiko yang tinggi akan mengungkap pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran et al., 2009).

2.1.3 Risiko

Risiko dihubungkan oleh sesuatu yang berkaitan dengan kerugian. Risiko akan selalu muncul jika apa yang akan terjadi di masa mendatang belum diketahui dengan pasti dan risiko ini akan selalu mempengaruhi kehidupan manusia oleh sebab itu risiko penting untuk dikelola. *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* menyebutkan bahwa risiko merupakan situasi ketika terdapat ketidakpastian mengenai dampak yang terjadi, baik keuntungan maupun kerugian (Ruwita, 2012). Jadi seiring dengan berkembangnya jaman, risiko tidak hanya dikaitkan dengan hal yang merugikan perusahaan melainkan berkaitan dengan ketidakpastian oleh karena itu pemahaman terhadap risiko merupakan suatu cara untuk menentukan prioritas strategi dan program dalam pencapaian tujuan organisasi (Setyarini, 2011).

2.1.4 Manajemen Risiko

Risiko dapat dikurangi melalui manajemen risiko. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko sehingga organisasi bisa dapat bertahan. Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mencegah terjadinya risiko (Setyarini, 2011). Manajemen risiko adalah proses identifikasi, pengukuran, dan kontrol keuangan dari sebuah risiko yang mengancam aset dan penghasilan dari sebuah perusahaan atau proyek yang dapat menimbulkan kerusakan atau kerugian pada perusahaan tersebut (Smith, 1990 dalam Anisa, 2012). Pada tahun 2004, *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* telah menerbitkan *Enterprise Risk Management-Integrated Framework* yang menggambarkan yang menggambarkan komponen-komponen penting, prinsip dan konsep dari manajemen risiko perusahaan untuk seluruh organisasi, tanpa memandang ukurannya.

Darmawi (2004) menjelaskan manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi dalam menjadi 5 yaitu:

- 1) Manajemen risiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan.
- 2) Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
- 3) Manajemen risiko dapat memberikan laba secara tidak langsung.
- 4) Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non-material bagi perusahaan itu.

- 5) Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan public image.

Informasi mengenai risiko perusahaan tidak hanya bermanfaat bagi manajemen dan pemegang saham tetapi juga berguna bagi karyawan, suppliers, kreditur serta *stakeholders*. Manajemen risikoperusahaan menyebabkan pengelolaan ketidakpastian menjadi lebih efektif terkaitdengan risiko dan peluang yang bertujuan untuk mempertinggi nilai. Oleh karena itu,struktur manajemen risiko yang tepat dapat membantu dalam mengelola risiko bisniseacara lebih efektif dan mengungkapkan hasil manajemen risiko kepada *stakeholders*organisasi (Subramaniam et al., 2009).

2.1.5 Pengungkapan Risiko Keuangan

Pengungkapan risiko membantu stakeholder untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memahami jenis risiko dan bagaimana perusahaan mengelola serta mengantisipasi risiko sehingga akan berguna dalam proses pengambilan keputusan.Pengungkapan risiko juga bermanfaat untukmemonitor risiko dan mendeteksi potensi masalahsehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agarmasalah tersebut tidak terjadi (Linsley dan Shrives, 2005). Menurut Bujaki et al., dalam Aljifri dan Hussainey (2007), pengungkapanrisiko berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor.Investor yang berperan sebagai prinsipal tidak secara

langsung terlibat dalam proses operasional suatu perusahaan sehingga hal ini membuat manajer akan memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan investor sehingga berpotensi menyebabkan konflik keputusan. Asimetri informasi dapat menimbulkan adanya biaya agensi seperti biaya pengawasan oleh prinsipal, biaya perikatan oleh agen atau kerugian residual. Risiko keuangan menurut penelitian Amran (2009) merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, nilai tukar serta tingkat bunga atas arus kas kemudian risiko operasi juga dikelompokkan dalam kelompok risiko keuangan.

Ketentuan mengenai pengungkapan informasi diatur dalam PSAK No. 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen keuangan: Penyajian dan Pengungkapan. Serta PSAK No. 3 (Revisi 2010) tentang laporan keuangan interim. Secara garis besar PSAK 60 mengatur ketentuan atas pengungkapan instrumen keuangan dengan dua kategori sebagai berikut:

- a. Informasi mengenai signifikansi instrumen keuangan untuk posisi dan kinerja keuangan

PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi signifikansi instrumen keuangan terhadap Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi Komprehensif. Selain itu entitas juga disyaratkan untuk mengungkapkan mengenai kebijakan akuntansi, akuntansi lindung nilai dan nilai wajar termasuk tingkat dalam hirarki nilai wajar.

b. Informasi mengenai sifat dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan

PSAK 60 mensyaratkan entitas untuk mengungkapkan informasi sehingga parapengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi jenis dan tingkat risiko yang timbul dari instrumen keuangan. Pengungkapan informasi tersebut berupa pengungkapan kualitatif dan pengungkapan kuantitatif. Dalam pengungkapan kualitatif entitas harus mengungkapkan eksposur risiko, bagaimana risiko timbul, tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode pengukuran risiko. Sedangkan pengungkapan untuk kuantitatif entitas disyaratkan untuk mengungkapkan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar termasuk membuat analisa sensitivitas untuk setiap jenis risiko pasar.

Dalam PSAK No 3 revisi 2010 dikatakan bahwa pernyataan yang terkandung dalam peraturan ini tidak mengatur entitas mana yang disyaratkan untuk menerbitkan laporan keuangan interim. Namun pemerintah, regulator pasar modal, bursa efek seringkali mensyaratkan entitas yang efek utang atau efek ekuitasnya diperdagangkan di bursa efek untuk menerbitkan laporan keuangan interim. Pernyataan ini diterapkan jika entitas disyaratkan atau memilih untuk menerbitkan laporan keuangan interim sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Salah satu peraturan yang ditetapkan oleh regulator pasar modal di Indonesia yang mendukung pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim yaitu Keputusan Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan No: Kep-346/BL/2011 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam peraturan tersebut dikatakan bahwa emiten selain

diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tengah tahunan juga diwajibkan untuk menyertakan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut. Risiko-risiko yang dimaksudkan antara lain risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah.

Pengungkapan dalam laporan keuangan menurut Ghozalidan Chariri (2007) harus mencakup 3 konsep antara lain pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang cukup mempunyai arti bahwa pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Kemudian pengungkapan secara wajar menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan. Agar pengungkapan risiko dalam laporan keuangan mencukupi kebutuhan informasi para stakeholders dan sesuai dengan peraturan yang ada, maka diperlukan adanya *corporate governance* (Suhardjanto, 2012).

2.1.6 Board Size (Ukuran Dewan Komisaris)

Berdasarkan pedoman GCG oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dikatakan bahwa peran penting dalam melaksanakan corporate governance berada pada dewan komisaris yang berfungsi sebagai pengawas aktifitas dan kinerja bank serta sebagai penasihat direksi dalam

memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* yang benar. Pada dasarnya dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengawasan dan mekanisme untuk memberikan pengarah dalam mengelola perusahaan. Oleh sebab itu dewan komisaris diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan pengungkapan risiko oleh manajemen melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Apabila jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu sedikit mungkin akan membawa dampak terhadap kualitas keputusan yang rendah dan mungkin pengawasan terhadap keputusan yang telah diambil juga akan rendah (Setyarini, 2011).

2.1.7 Board Composition (Komposisi Dewan Komisaris)

Dewan Komisaris dibagi menjadi dua yaitu Komisaris dan Komisaris Independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Dewan Komisaris dengan proporsi *non-executive directors* yang lebih besar diharapkan dapat lebih efektif dalam praktik memonitor peraturan sehingga dapat mempengaruhi secara positif terhadap kualitas laporan akuntansinya (Fama and Jensen, 1983 dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2.1.8 Audit Committee Size

Komite audit dianggap sebagai alat untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memonitoring kinerja manajemen (Suhardjanto, 2012). Dalam perusahaan yang besar, kompleks dan beragam akan menimbulkan kesulitan bagi dewan direksi untuk melaksanakan pengawasan dan pengelolaan risiko. Hal ini akan mendorong dewan direksi untuk meminta komite audit melakukan mekanisme pengawasan dalam organisasi, untuk mengawasi kinerja karyawan (Wardhana, 2013).

Perusahaan yang memiliki komite audit akan lebih bertanggung jawab dan transparan dalam pelaporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi/pengungkapan informasi mengenai risiko. Perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar akan lebih efektif dalam memonitor atau mengawasi perusahaan karena lebih melibatkan banyak keahlian dan pandangan yang diperlukan untuk melakukan pengawasan (Mangena and Pike, 2005). Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah orang yang berperan dan terlibat atau yang menjadi anggota dalam komite audit. Jumlah tersebut kemudian menjadi proksi dalam menentukan pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan risiko.

2.1.9 Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi

Jensen and Meckling (1976) mengatakan bahwa dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi, biasanya *agency cost* lebih rendah

dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar. Semakin tinggi tingkat pengawasannya membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan (Oliviera et al.,2011).

Semakin besar saham yang dimiliki publik, maka semakin banyak *stakeholder* yang harus merasakan manfaat dalam hal laporan keuangan oleh perusahaan sehingga informasi yang dibutuhkan akan lebih besar begitu pula sebaliknya semakin terpusat atau terkonsentrasi struktur kepemilikan maka perusahaan tidak harus menyebarkan secara lebih informasi perusahaan, dalam kasus ini informasi mengenai risiko. Hal ini dikarenakan pemegang saham utama dapat secara mudah mendapatkan dan biasanya mempunyai akses terhadap informasi mengenai risiko tersebut (Elzahar dan Hussainey,2012).

2.1.10 Profitabilitas

Menurut pengertian Husnan (2001) bahwa Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, serta modal saham tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2001) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi efisiensi perusahaan tersebut dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Dengan demikian

profitabilitas merupakan ukuran pokok keseluruhan keberhasilan suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2008) tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah : untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri serta untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.1.11 Leverage

Menurut Agnes Sawir (2000) Rasio leverage mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang – utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ukuran-ukuran yang umum digunakan untuk mewakili tingkat leverage perusahaan yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio*, *debt service coverage*, dan *long term debt to total equity*. Namun dalam penelitian ukuran yang dipakai untuk menggambarkan tingkat *leverage* adalah pembagian dari penjumlahan pinjaman jangka pendek (termasuk overdrafts) dan liabilitas jangka panjang

terhadap dana pemegang saham (modal saham). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Elzahar dan Hussainey (2012) untuk mengukur *gearing* atau *leverage*.

2.1.12 Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Korosec, 2005). Dengan proporsi piutang usaha yang lebih besar maka risiko piutang tak tertagih dan piutang diragukan yang diakui dengan tidak tepat juga akan bertambah besar. Pelaporan keuangan yang rutin merupakan salah satu upaya dalam rangka mengurangi risiko pelaporan keuangan serta sebagai cara pemegang saham memonitor kinerja suatu perusahaan. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena hanya ada sedikit ketidakpastian terhadap perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat dipercaya, sehingga risiko investasi menjadi lebih kecil (Utomo, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	<i>UAE corporations specific characteristics and level of risk disclosure</i>	Mostafa Kamal Hassan (2009)	Terikat: - Pengungkapan Risiko Bebas: - Ukuran perusahaan - Solvabilitas	hubungan variabel tingkat risiko perusahaan (debt to equity ratio) dan tipe industri berpengaruh signifikan

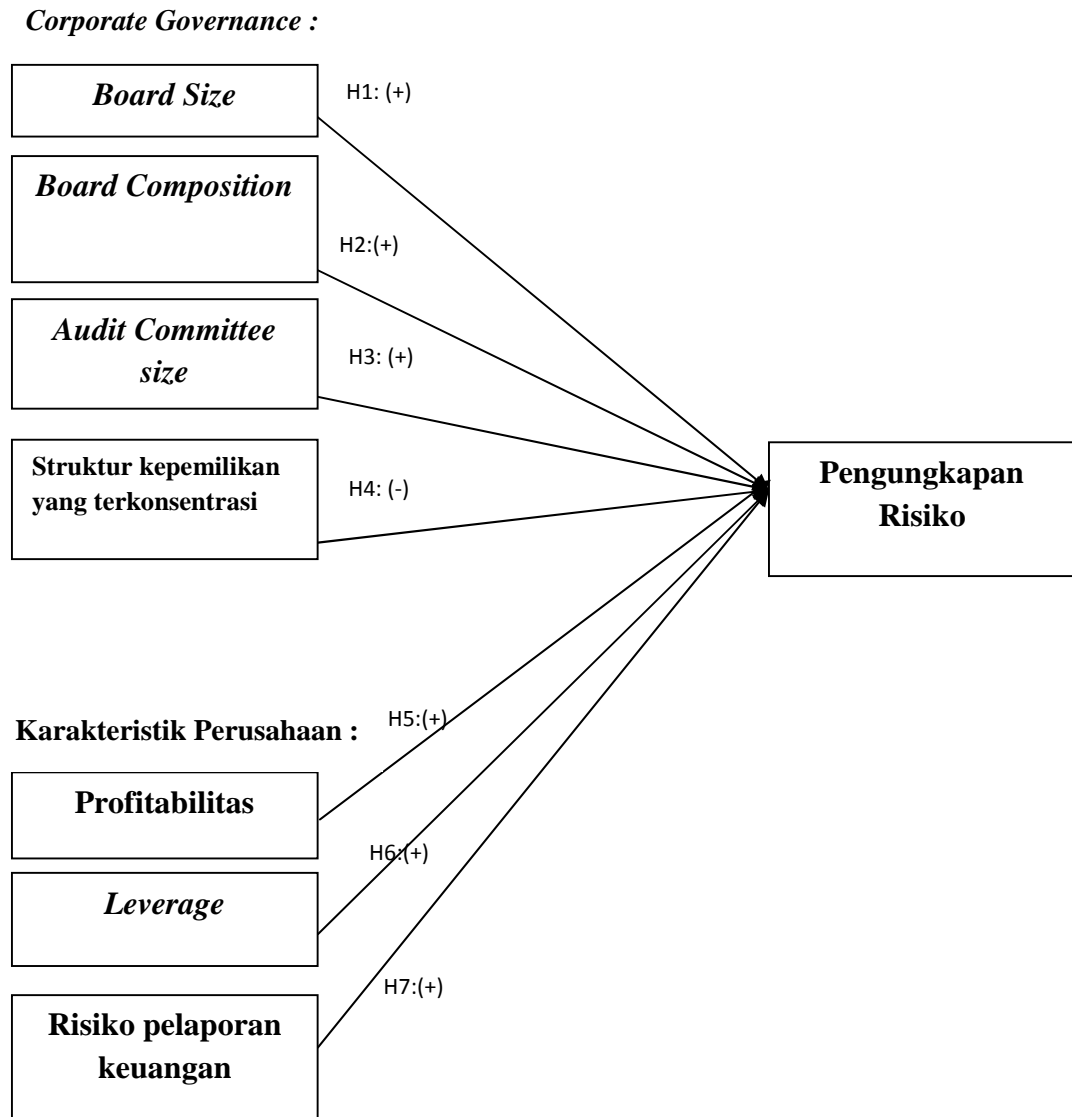
			-Tipe industri	
2	<i>Risk-related disclosures by non-finance companies: Portuguese practices and disclosure characteristics</i>	Oliveira, Rodrigues dan Craig (2011)	Terikat: - Pengungkapan Risiko Bebas: - Struktur Kepemilikan - Komisaris Independen - Komite Audit Independen - Jenis Auditor Eksternal - Tingkat <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan -Jenis Industri	Variabel yang signifikan dengan pengungkapan risiko adalah komisaris independen,jenis auditor eksternal,leverage,ukuran perusahaan dan jenis industri
3	<i>Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports</i>	Elzahar and Husseiney (2012)	Terikat: •Pengungkapan Risiko Bebas: • Tipe Sektor • Industri • Ukuran Perusahaan • Tingkat Profitabilit • Tingkat <i>Leverage</i> • Tingkat Likuiditas • <i>Cross Listing</i> • Kepemilikan Institusional • Board size • Role duality • Board composition • AC SIZe	hanya company size dan tipe industri berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel lain tidak signifikan
4	Analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko	Windi Gessy Anisa (2012)	Terikat : Pengungkapan risiko Bebas: -Leverage -Jenis industri	leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan sedangkan jenis industri, tingkat profitabilitas dan

			<ul style="list-style-type: none"> -profitabilitas -ukuran perusahaan -struktur kepemilikan 	struktur kepemilikan publik tidak signifikan dengan pengungkapan risiko
5	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan pada perusahaan Manufaktur	Cahya Ruwita (2012)	<p>Terikat: Pengungkapan risiko</p> <p>Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Solvabilitas -Likuiditas -Keahlian komite audit -frekuensi pertemuan komite audit -Struktur kepemilikan saham publik -jenis kepemilikan perusahaan 	ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas berhubungan positif signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan, Frekuensi rapat komite audit berhubungan negatif signifikan dengan pengungkapan risiko, sedangkan tingkat solvabilitas, tingkat likuiditas, keahlian komite audit, jenis kepemilikan saham publik, dan jenis kepemilikan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko perusahaan.
6	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko pada perusahaan Non finansial	Adi Wardhana (2013)	<p>Terikat: Pengungkapan risiko</p> <p>Bebas:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Struktur kepemilikan -dewan komisaris independen -komite audit independen -kualitas auditor eksternal -leverage -ukuran perusahaan -jenis industri 	Struktur kepemilikan berpengaruh negatif signifikan; Dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan; Struktur kepemilikan, leverage, Komite audit independen, jenis auditor eksternal, jenis industri tidak signifikan

7	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim pada Perusahaan Non finansial	Andi Mubarak (2013)	Terikat: Pengungkapan risiko Bebas: -cross listing -board size -kepemilikan institusional -komposisi dewan komisaris -tipe industri -ukuran perusahaan -profitabilitas -gearing -likuiditas	hanya <i>cross-listing</i> dan ukuran dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko dalam laporan keuangan interim. Selanjutnya, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan karakteristik perusahaan (tipe sektor industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>gearing</i> , dan likuiditas) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko
---	---	---------------------	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1



2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Board Size* dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Dewan komisaris sangat berperan dalam sistem pengelolaan internal perusahaan khususnya dalam memonitor kegiatan perusahaan. Dengan peran dewan komisaris tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan risiko oleh manajemen melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dalam Pedoman Umum KNKG (2006) juga disebutkan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasihat kepada Direksi dan memastikan bahwa Perusahaan telah menerapkan *Good Corporate Governance*.

Menurut Dalton et al (1999) dalam Suhardjanto (2012), *board size* dengan ukuran yang optimum lebih efektif daripada *board size* dengan ukuran kecil. Berdasarkan teori keagenan, jumlah dewan yang besar dapat memberikan peran yang lebih efektif dalam melakukan fungsi pengawasan Dewan Komisaris (Singh et al. dalam Elzhar dan Hussainey, 2012). Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan:

H1 : *Board size* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim report*

2.4.2 *Board Composition* dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Keefektifan peran pengawasan oleh dewan komisaris didukung dengan peran komisaris independen dalam proporsi dewan komisaris (Permatasari, 2009 dalam Suhardjanto, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mubarak

(2013) ditemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Perusahaan disarankan untuk memberikan informasi tentang jumlah dan proporsi dewan komisaris yang terdiri dari Komisaris dan Komisaris independen karena perusahaan dengan tingkat proporsi dewan komisaris independen yang tinggi umumnya akan termotivasi untuk memberikan informasi lebih demi mengurangi tingkat risiko reputasi pribadi mereka. Oleh sebab itu untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan lebih cenderung mengungkapkan informasi lebih luas. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan hipotesis yang dikembangkan sebagai berikut:

H2 : *Board composition* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan risiko keuangan dalam *interim report*

2.4.3 Audit Committee Size dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Komite audit berfungsi untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Berdasarkan teori keagenan, Komite Audit sebagai Komite Penunjang Dewan Komisaris dan diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan (Mubarok, 2013). Mangena and Pike (2005) berpendapat bahwa Perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar akan lebih efektif dalam memonitor atau mengawasi perusahaan karena lebih melibatkan banyak keahlian dan pandangan yang diperlukan untuk melakukan pengawasan. Penelitian terdahulu mengenai *Audit committee size* dan pengungkapan dalam laporan keuangan memperoleh hasil yang beragam. Mangena and Pike (2005)

menemukan hasil yang tidak signifikan antara kedua variabel berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Felo et al (2003) yang menemukan hasil positif signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dikembangkan:

H3 : *Audit Committee Size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam *interim report*

2.4.4 Konsentrasi Kepemilikan dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Stakeholder theory mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya (Ghozali dan Chariri, 2007). Semakin banyak saham yang tersebar oleh publik, maka semakin banyak *stakeholder* yang harus merasakan manfaat laporan keuangan perusahaan sehingga pihak perusahaan semakin dituntut untuk memberikan laporan yang transparan dan dapat dipercaya sebagai upaya pertanggungjawaban kepada para pemegang saham.

Para pengguna laporan keuangan memerlukan informasi yang lebih banyak dan rinci mengenai kinerja perusahaan maupun risiko-risiko yang terkandung dalam perusahaan tersebut untuk dipublikasikan dalam laporan keuangan perusahaan. Oliviera (2011) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak perlu menyebarluaskan informasi lebih mengenai risiko sebab pemegang saham utama dapat lebih mudah mengakses informasi tersebut dibandingkan perusahaan

dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar (Elzahar and Hussainey, 2012). Penelitian yang dilakukan Mangena and Pike (2005) menemukan pengaruh positif signifikan antara struktur kepemilikan dan *disclosure* pada laporan keuangan. Berdasarkan analisis diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Struktur Kepemilikan terkonsentrasi atau tidak menyebar berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam interim report

2.4.5 Profitabilitas dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan. Berdasarkan teori keagenan, manajer di perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyediakan secara lebih informasi mengenai risiko dalam laporan keuangan interim (Elzahar and Hussainey, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas.

Linsley dan Shrives (2005) menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko perusahaan sedangkan hasil yang tidak signifikan ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Elzahar dan Hussainey (2012). Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam Interim report

2.4.6 Leverage dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Leverage adalah suatu alat ukur untuk menghitung besarnya penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi. Semakin besar leverage, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat hutang yang lebih tinggi cenderung spekulatif dan berisiko (Wardhana, 2013). Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat ketergantungan terhadap kreditor yang tinggi memiliki insentif yang kuat kepada manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas (Amran et al., 2009). Penelitian yang dilakukan Hassan (2009) ditemukan pengaruh positif antara leverage terhadap pengungkapan risiko perusahaan di United Arab Emirates. Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam *Interim report*

2.4.7 Risiko Pelaporan Keuangan dan Pengungkapan Risiko Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi dikarenakan tingkat ketidakpastian yang tinggi dalam data akuntansi (Korosec, 2005). Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalisir dengan penerapan teori agensi yang tepat dengan keadaan perusahaan. *Agency theory* memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya

modal perusahaan karena hanya ada sedikit ketidakpastian terhadap perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat dipercaya, sehingga risiko investasi menjadi lebih kecil (Utomo, 2012). Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik yaitu laporan keuangan yang bersifat transparan, akuntabilitas dan dapat dipercaya dapat meminimalkan biaya modal sehingga risiko investasi rendah. Oleh sebab itu perusahaan yang memiliki tingkat risiko pelaporan keuangan yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas sehingga membantu para investor dalam pengambilan keputusan. Maka berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H7 : Risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko keuangan dalam interim report

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan risiko perusahaan dalam laporan keuangan interim perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan *corporate governance* yaitu *board size*, *board composition*, *audit committee size*, dan struktur kepemilikan kemudian variabel karakteristik perusahaan yaitu tingkat profitabilitas, tingkat *leverage* dan risiko pelaporan keuangan sebagai variabel independen dan tingkat pengungkapan risiko perusahaan sebagai variabel dependen. Adapun definisi operasional dari variabel tersebut:

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini diwakili dengan tingkat pengungkapan risiko keuangan perusahaan yang terdapat pada laporan keuangan interim perusahaan manufaktur di Indonesia. Pengungkapan risiko merupakan pemberian informasi kepada pihak *stakeholders* mengenai potensi kesempatan dan/atau hambatan maupun eksposur pada strategi, tindakan dan kinerja perusahaan yang telah atau akan berpengaruh pada perusahaan (Linsley dan Shrivess, 2006). Risiko yang diungkapkan oleh perusahaan tidak terbatas.

Metode yang digunakan adalah metode indeks pengungkapan risiko berdasarkan penelitian Hassan (2009) yaitu membandingkan isi dari laporan keuangan masing-masing perusahaan dalam daftar item pengungkapan. Namun penelitian ini menggunakan laporan keuangan interim sehingga item yang diungkapkan dalam laporan keuangan interim tidak seluas laporan tahunan perusahaan. Pengukuran variabel dependen ini dengan menggunakan jumlah pengungkapan risiko yang disajikan dalam laporan keuangan interim. Risiko keuangan menurut penelitian Amran (2009) merupakan risiko yang berkaitan dengan instrumen keuangan perusahaan seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, nilai tukar serta tingkat bunga atas arus kas kemudian risiko operasi juga dikelompokkan dalam kelompok risiko keuangan.

Pengukuran variabel dependen ini dengan menggunakan jumlah pengungkapan risiko keuangan berdasarkan klasifikasi risiko keuangan berdasarkan penelitian Amran (2009), kemudian di dalam tabel pengelompokkan risiko akan diberikan nilai 1 (satu) jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan risiko, dan jika tidak melakukan pengungkapan risiko diberikan nilai 0 (nol).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel dependen. Terdapat delapan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *board size*, *board composition*, *audit committee size*, struktur kepemilikan, jenis kepemilikan perusahaan, tingkat profitabilitas, tingkat *leverage*

dan risiko pelaporan keuangan. Kedelapan variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

3.1.2.1 *Board Size (Ukuran Dewan Komisaris)*

Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah atau banyaknya orang yang menjabat di Dewan Komisaris. Dewan komisaris berperan dalam meningkatkan pengungkapan risiko oleh manajemen melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dalam penelitian ini, variabel ukuran Dewan Komisaris diukur menggunakan total jumlah anggota yang ada di Dewan Komisaris.

3.1.2.2 *Board Composition (Komposisi Dewan Komisaris)*

Komposisi Dewan Komisaris merupakan susunan atau proporsi anggota Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan yang dipilih oleh pihak dari luar dan dalam perusahaan. Dewan Komisaris dibagi menjadi dua yaitu Komisaris dan Komisaris Independen. Dalam penelitian ini, variabel komposisi Dewan Komisaris diukur dengan persentase jumlah komisaris independen yang ada dalam perusahaan dibagi jumlah total komisaris yang ada dalam susunan Dewan Komisaris perusahaan sampel.

3.1.2.3 *Audit Committee Size (Ukuran Komite Audit)*

Komite audit dianggap sebagai alat untuk menghindari kecurangan dalam pelaporan keuangan dan memonitoring kinerja manajemen (Suhardjanto, 2012). Dalam Penelitian ini, ukuran Komite Audit diukur dari jumlah total anggota Komite Audit.

3.1.2.4 Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan dibagi menjadi dua yaitu struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Semakin tinggi tingkat pengawasan akan membuat pengungkapan risiko tidak terlalu dibutuhkan (Oliviera et al., 2011) sehingga dalam struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi umumnya *agency cost* lebih rendah dibandingkan dengan struktur kepemilikan yang lebih menyebar (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini struktur kepemilikan terkonsentrasi diukur dengan melihat presentase saham tertinggi yang dimiliki pemegang saham.

3.1.2.5 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan salah satu indikator kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan serta merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM). NPM digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan. Rumus yang digunakan dalam menghitung NPM adalah :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

3.1.2.6 Leverage

Tingkat *leverage* merupakan suatu alat ukur untuk menghitung besarnya penggunaan hutang dalam pembiayaan investasi. Dalam penelitian ini

ukuran yang dipakai untuk menggambarkan tingkat leverage adalah pembagian dari penjumlahan pinjaman jangka pendek (termasuk overdrafts) dan liabilitas jangka panjang terhadap dana pemegang saham (modal saham) seperti dalam penelitian Elzahar dan Hussainey (2012).

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Pinjaman jangka pendek} + \text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Modal saham}} \times 100\%$$

3.1.2.7 Risiko Pelaporan Keuangan

Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung untuk memiliki risiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi. Penelitian ini mengukur risiko pelaporan keuangan dengan menjumlah piutang dan persediaan dibagi dengan total asset (Subramaniam et al., 2009).

$$\text{Risiko Pelaporan Keuangan} = \frac{\text{Piutang usaha} + \text{Persediaan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai 2013. Sampel yang diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu mengambil sampel yang berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian kriteria atau memiliki item-item pengungkapan risiko perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013

2. Sampel yang dipilih adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan interim berturut-turut per 30 Juni pada tahun 2011-2013 secara lengkap serta laporan keuangan tahunan tahun 2010-2012 untuk menentukan *variabel corporate governance*
3. Sampel yang dipilih adalah perusahaan yang memiliki rasio NPM (*Net Profit Margin*) positif

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan interim per 30 Juni untuk tahun 2011-2013. Penggunaan sampel laporan keuangan tersebut memiliki tujuan mengetahui pengungkapan risiko yang dibuat perusahaan setelah tanggal efektif dari implementasi PSAK No. 3 Revisi 2010. Selain itu, tahun tersebut dipilih karena menggambarkan profil perusahaan terkini. Data mengenai pengungkapan risiko diperoleh dalam Catatan Atas Laporan Keuangan. Selanjutnya, dalam bagian kuantitatif, dapat ditemukan data mengenai profitabilitas, *leverage*, dan risiko pelaporan keuangan. Informasi mengenai *corporate governance* diperoleh melalui laporan tahunan untuk tahun 2011-2013. Data-data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id dan Pojok BEI UNDIP.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelusuran data sekunder melalui metode dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan

sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan interim dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda. Terdapat beberapa asumsi-asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian persamaan regresi. Asumsi-asumsi tersebut merupakan kutipan dari Ghozali (2006) :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. (Ghozali, 2011).

Pengujian dengan menggunakan uji statistik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S). Jika nilai probabilitas signifikansi K-S lebih besar dari 0.05, maka data berdistribusi normal. (Ghozali, 2011).

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. (Ghozali, 2011). Multikolinieritas dilihat dari nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . (Ghozali, 2011).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Cara mendeteksi Heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2011).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

3.5.3 Uji Analisis Regresi Berganda

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari adjusted R-square-nya, sedangkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan analisis regresi berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{RISKDISC} = a_0 + b_1\text{BOARDSIZE} + b_2\text{KOMINDEP} + b_3\text{AUD} + b_4\text{CONOWN} + b_5\text{PROFIT} + b_6\text{LEV} + b_7\text{RISK} + e$$

Dimana :

RISKDISC = Pengungkapan Risiko Keuangan

BOARDSIZE = *Board Size*

KOMNDEP = *Board Composition*

AUD = *Audit Committee Size*

CONOWN = Konsentrasi Kepemilikan

PROFIT = Profitabilitas

LEV = Leverage

RISK = Risiko Pelaporan Keuangan

a_0 = Konstanta

$b_1...b_8$ = Koefisien Regresi

e = error (variabel-variabel independen lain yang tidak diukur dalam penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen).

3.5.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji pengaruh simultan dan parsial kualitas aplikasi *Board Size*, *Board Composition*, *Audit Committee*, Struktur kepemilikan saham, profitabilitas, *leverage* serta risiko pelaporan keuangan terhadap Pengungkapan Risiko. Oleh karena itu, dalam uji hipotesis ini dilakukan dengan dua pengujian yaitu uji F yang menguji pengaruh secara simultan dan uji t yang menguji pengaruh secara parsial.

3.5.4.1 Uji F

Uji F dikenal sebagai *overall significance test*. Tujuan dari uji F ini adalah untuk menguji signifikansi pengaruh dari variabel bebas yakni *Board Size*,

Board Composition, Audit Committee, Struktur kepemilikan saham, profitabilitas, leverage serta risiko pelaporan keuangan terhadap variabel terikat yaitu Pengungkapan Risiko secara simultan atau bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F yaitu membandingkan antara F hitung (F rasio) dan F tabel. *Level of significance* () merupakan tingkat toleransi kesalahan pada suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan level of significance pada = 5%.. Kemudian dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Ho tidak dapat ditolak (diterima) jika F hitung < F tabel pada = 5%.
2. Ho ditolak dan Ha diterima jika F hitung > F tabel pada = 5%.

3.5.4.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.3 Uji t

Uji t-test untuk melihat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. T-test digunakan untuk menguji hipotesis pertama (H1) Analisis dilakukan dengan melihat tabel coefficients pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya:

- 1). Signifikan bila value < (0,05) sehingga hipotesis tidak dapat ditolak.
- 2). Tidak signifikan bila value > (0,05) sehingga hipotesis ditolak